

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang perkembangannya cukup pesat di dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya. Kelapa sawit sekarang menjadi komoditas yang diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Kelapa sawit penyebarannya di Indonesia yang cukup luas oleh karena itu diharapkan dapat berkontribusi nyata terhadap perkembangan perekonomian di negara kita.

Pengembangan budidaya tanaman kelapa sawit di Indonesia sangat pesat sehingga tanaman tersebut menjadi tanaman primadona. Kelapa sawit menjadi komoditas strategis yang memiliki peranan cukup penting dalam perekonomian Indonesia, sebagai penghasil devisa negara yang cukup besar dari sektor perkebunan Indonesia adalah negara produsen minyak sawit *Crude Palm Oil* (CPO) terbesar di dunia setelah Malaysia maka wajar bila komoditas kelapa sawit menjadi salah satu komoditas strategis dari sektor perkebunan (Fauzi *et al.*, 2005). Menurut Dirjen Perkebunan RI (2017), luas perkebunan kelapa sawit dari tahun 1970-2017 mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yang semula memiliki luas 133.298 ha dengan total produksi 48.763ton/tahun dan pada tahun 2017 luasnya mencapai 12.307.677 ha dengan total produksi 7.071.877ton /tahun .

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tanaman C3 penghasil minyak nabati yang paling efisien dan mampu tumbuh pada berbagai agroekosistem Kelapa sawit mampu menghasilkan minyak rata-rata 4 ton/ha 6-10 kali lipat lebih banyak dibandingkan dengan minyak yang dihasilkan oleh kedelai, biji matahari, biji rapae, dan tanaman penghasil minyak nabati lainnya. Kelebihan tersebut dapat memangkas biaya lahan, infrastruktur, pemeliharaan, dan panen. Buah kelapa sawit dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan sabun, margarin, minyak makan, gliserol, kosmetika, lilin, resin, oleokimia, biomassa, dan biofuel (Firmansyah, 2014).

Masalah yang ditemukan dalam budidaya kelapa sawit di Indonesia cukup kompleks sehingga menyebabkan rendahnya produktivitas perkebunan kelapa sawit. Langkah pertama yang dapat menunjang keberhasilan perkebunan kelapa

sawit adalah pembibitan (Bahrum dan Lubis, 1982). Hal ini menjadi sangat penting karena pembibitan adalah awal kegiatan yang harus dimulai sebelum pindah tanam ke lapangan. Bibit yang digunakan harus berasal dari benih unggul dan bersertifikat.

Pembibitan kelapa sawit pada umumnya dibagi menjadi dua yaitu *Pre Nursery* dan *Main Nursery*. Pembibitan *Pre Nursery* diawali dengan menanam kecambah kelapa sawit ke dalam tanah pada polybag kecil hingga umur 3 bulan. Sedangkan pembibitan *Main Nursery* adalah menanam tanaman yang telah berumur 3 bulan ke polybag baru yang lebih besar (Ginting, 2009).

Benih sawit yang telah diproduksi oleh produsen benih yang ada di Indonesia umumnya sudah dalam bentuk kecambah, dimana terdapat benih kecambah tunggal dan kecambah multi embrio. Dimana kecambah multi embrio ini ada ada tiga macam yaitu kembar dua, kembar tiga, dan kembar empat. Dengan adanya benih multi embrio ini memiliki pengaruh yang baik, yaitu dapat menutupi kerusakan benih dalam pembibitan, dapat meningkatkan keuntungan karena kecambahnya bisa dipisahkan menjadi individu baru.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Syamsudin (1997) mengatakan bahwa potensi tumbuh benih multi embrio yang telah dipisahkan memiliki potensi hidup di lapangan yang baik, karena secara genetis bibit multi embrio dapat memenuhi standar benih normal, serta pemisahan bibit multi embrio yang terbaik dapat dilakukan pada umur bibit 9-11 minggu setelah tanam. Hal ini berkaitan dengan pertumbuhan akar bibit yang sudah cukup untuk mendukung bibit ketika dipisahkan. Sedangkan untuk bibit yang berumur kurang dari 9 minggu setelah tanam ternyata menunjukkan bahwa kecambah belum siap untuk dipisahkan dan kecambah masih tergantung kepada cadangan makanan yang ada di dalam benih. Hal serupa juga dikatakan oleh Kok (2013), bahwa pada awal perkecambahan, kecambah mendapatkan energi dari perombakan cadangan makanan yang ada di dalam benih. Cadangan makanan yang terdapat dalam benih kelapa sawit yaitu 55% lipid, 18% karbohidrat, dan 17% protein..

Keberhasilan usaha perkebunan kelapa sawit antara lain ditentukan oleh penggunaan bibit unggul dan baik. Bibit yang baik akan memiliki kemampuan untuk menghadapi keadaan cekaman pada waktu dipindahkan ke lapangan dan

tanggap terhadap input yang diberikan. Tanaman yang berasal dari bibit yang baik akan tumbuh dan berkembang lebih cepat, dan pada akhirnya berproduksi lebih awal serta memberikan hasil yang lebih tinggi. Salah satu masalah utama dalam pengusahaan perkebunan kelapa sawit adalah pengadaan bibit yang berkualitas karena bibit sangat menentukan tingkat produktivitas. Salah satu faktor penghambat adalah tidak tersedianya unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman pada kadar yang cukup.

Untuk mendapatkan bibit yang baik dan sehat, aplikasi dan dosis pemupukan harus dilakukan terutama pada saat pembibitan awal. Kompos TKKS merupakan bahan organik yang mengandung unsur utama N, P, K, dan Mg. Selain diperkirakan mampu memperbaiki sifat tanah, kompos tandan kelapa sawit diperkirakan mampu meningkatkan efisiensi pemupukan sehingga pupuk yang diberikan untuk pembibitan kelapa sawit dapat dikurangi (Risza, 1995).

Kompos TKKS merupakan bahan organik yang mengandung unsur hara utama N, P, K dan Mg dan bermanfaat untuk memperbaiki medium tanam. Kandungan nutrisi kompos TKKS : C 35 %, N 2,34 %, P 0,31 %, K 5,53 %, Ca 1,46 %, Mg 0,96 %, dan air 52 %. Secara umum, limbah dari pabrik kelapa sawit terdiri atas tiga macam yaitu limbah cair, padat dan gas (Widiastuti dan Panji, 2007).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Sembiring (2015) , mengenai pengaruh pemberian Tandan Kosong Kelapa Sawit (TKKS) beberapa dosis, diantaranya 0, 25, 50, dan 75g/polybag, pemberian dosis TKKS tertinggi (75g/polybag) memberikan hasil yang terbaik terhadap tinggi tanaman, diameter bonggol, serta jumlah helaian daun yang cukup signifikan.

Berdasarkan uraian di atas maka telah dilakukan penelitian menggunakan tandan kosong kelapa sawit sebagai unsur organik yang dapat memperbaiki sifat tanah, dan dapat meningkatkan efisiensi pemupukan kimia. Untuk melihat bagaimana pengaruh pemberian TKKS dan waktu pemisahan bibit, maka penulis telah melaksanakan penelitian yang berjudul **”Perbedaan Waktu Pemisahan Bibit Multi Embrio Dan Pemberian Beberapa Dosis Kompos Tandan Kosong Kelapa Sawit (TKKS) Terhadap Pertumbuhan Bibit Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.)”**

B. Rumusan Masalah

Adapun yang melatarbelakangi rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana interaksi antara perbedaan umur pemisahan bibit multi embrio dengan pemberian beberapa dosis kompos TKKS di pembibitan?
2. Pada umur berapa pemisahan bibit multi embrio yang baik dilakukan?
3. Apakah pemberian Kompos Tandan Kosong Kelapa Sawit (TKKS) memberikan dampak yang baik terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui interaksi antara perbedaan umur pemisahan bibit multi embrio dengan pemberian beberapa dosis kompos TKKS di pembibitan.
2. Untuk mengetahui waktu pemisahan bibit multi embrio yang terbaik.
3. Untuk mengetahui dosis kompos Tandan Kosong Kelapa Sawit (TKKS) terbaik pada *main nursery*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian saya yaitu:

1. Untuk menambah ilmu pengetahuan bagi para pembaca .
2. Untuk mahasiswa (penulis) dalam meraih gelar sarjana.
3. Untuk wawasan bagi petani jika ingin mengaplikasikannya.

